

DAKWAH SUFISTIK PONDOK PESANTREN AR-RAHMAN DALAM MENGATASI PROBLEM KEJIWAAN MASYARAKAT PALEMBANG

Mohd. Aji Isnaini ¹

Abstract: *Sufistic da'wah is one of the paths of da'wah which was hacked by the early generation to Islamize people and strengthen their faith. Sufism not only developed as a unique approach to God, but also succeeded in presenting the depths of Sufism in a brilliant literal literary form. Then it is interesting to study that Islamic Boarding School Rehabilitation of Ar-Rahman is also indirectly in the therapy of his patients, also using the Sufism approach. Therefore, the purpose of this study. First, to find out how Sufistic preaching was implemented in the Ar-Rahman Palembang Islamic Boarding School. Secondly, to find out the community's response to the Sufistic preaching of the Ar-Rahman Islamic Boarding School in Palembang. Third, this research can be a reference in making new policies for the development of better Sufistic propaganda. Judging from the object of study and the orientation to be achieved, this study is a field study that uses qualitative methods, with a focus on the analysis of Sufistic preaching of the Ar-Rahman Islamic Boarding School in dealing with the psychiatric problems of the Palembang community. Whereas, the sufistic approach carried out by the Ar-Rahman Islamic Boarding School is through the approach of oral dhikr, dzikir hati, and dzikir deeds. Based on the explanation that has been described, it can be concluded that the results of this study are related to sufistic therapy at Ar-Rahman Islamic Boarding School. The sufistic therapy is applied at the Ar-Rahman Rehabilitation Islamic Boarding School. First, dhikr is done verbally by pronouncing the lafadz "Allah" in zohir which can be heard by the patient himself or heard by the caregiver. Second, Dhikr is done with the heart (in the heart). This means that patients are invited and trained to remember God through a heart that is always in touch with God at all times, wherever and whenever. Third, dzikir with deeds is a manifestation of oral dhikir and heart remembrance. This means that all patient activities both from motion and behavior must be accompanied by dzikir (oral and heart).*

Keywords: *Sufism, Islamic boarding school, rehabilitation, psychological problems*

Abstrak: Dakwah sufistik adalah salah satu jalan dakwah yang diretas oleh generasi awal untuk mengislamkan orang dan memperkuat iman mereka. Sufisme tidak hanya dikembangkan sebagai pendekatan unik kepada Tuhan, tetapi juga berhasil menyajikan kedalaman Sufisme dalam bentuk sastra literal yang brilian. Maka menarik untuk diteliti bahwa Rehabilitasi Pondok Pesantren Ar-Rahman juga secara tidak langsung dalam terapi pasiennya, juga menggunakan pendekatan Sufisme. Tujuan dari penelitian ini pertama, untuk mengetahui bagaimana khotbah Sufistik dilaksanakan di Pondok

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
Email: mohdajiisnaini_uin@radenfatah.ac.id

Pesantren Ar-Rahman Palembang. Kedua, untuk mengetahui respon masyarakat terhadap khotbah Sufistik Pondok Pesantren Ar-Rahman di Palembang. Ketiga, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam membuat kebijakan baru untuk pengembangan propaganda Sufistik yang lebih baik. Penelitian ini adalah studi lapangan yang menggunakan metode kualitatif, dengan fokus pada analisis khotbah sufistik Pondok Pesantren Ar-Rahman dalam menangani masalah kejiwaan masyarakat Palembang. Sedangkan, pendekatan sufistik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ar-Rahman adalah melalui pendekatan dzikir lisan, dzikir hati, dan dzikir. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi sufistik yang diterapkan di Pondok Pesantren Ar-Rahman adalah pertama, dzikir dilakukan secara lisan dengan mengucapkan lafadz 'Allah' dalam zohir yang dapat didengar oleh pasien sendiri atau didengar oleh pengasuh. Kedua, dzikir dilakukan dengan hati (di dalam hati). Ini berarti bahwa pasien diundang dan dilatih untuk mengingat Tuhan melalui hati yang selalu berhubungan dengan Tuhan setiap saat, di mana saja dan kapan saja. Ketiga, dzikir dengan perbuatan adalah perwujudan dzikir lisan dan ingatan hati. Ini berarti bahwa semua aktivitas pasien baik dari gerak dan perilaku harus disertai dengan dzikir (lisan dan hati).

Katakunci: Sufisme, pondok pesantren, rehabilitasi, problem psikologi

Pendahuluan

Gerakan tasawuf dalam mengembangkan Islam dalam dinamika dakwah di Indonesia ini sangat mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan yang mempengaruhinya, baik itu suasana perpolitikan, kondisi psikologis, adat tradisi, dan kecenderungan masyarakat. Termasuk juga penggunaan media dakwah yang digunakan, baik itu melalui gerakan tarekat, maupun politik, seperti yang dilakukan oleh para Walisongo yang menjadi penghulu agama di kerajaan Demak dan awal kerajaan Mataram. Tarekat yang dari asalnya di Timur Tengah, memiliki tradisi Khanqah, Ribath, dan Zawiyah sebagai pusat-pusat pendidikan tasawuf, di Indonesia dikembangkan dalam bentuk pesantren-pesantren yang merupakan perpaduan dari pola pendidikan Hindu-Budha dengan tradisi tasawuf tersebut. Dan dari sinilah basis kaderisasi para da'i tersusun dan menjadi strategis karena posisinya berkembang sebagai sarana dan lembaga pendidikan yang dikenal dan diterima oleh masyarakat.²

Masyarakat Indonesia sebagaimana masyarakat yang sedang berkembang lainnya juga mengalami permasalahan dengan perubahan sosio-kulturalnya. Dan tasawuf juga direpresentasikan dalam gerakan-gerakan tarekat dituntut untuk ikut berkembang, dengan

²Joko Tri Haryanto, *Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer*, h. 281

orientasi yang lebih aktif dalam berperan dalam masyarakat. Bahkan kini konsep-konsep tasawuf telah dikembangkan sebagai jawaban terhadap problem sosial akibat menguatnya tradisi fiqh. Kini gerakan tarekat juga mulai membuka diri memanfaatkan sistem organisasi modern dalam menjawab berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.³

Manusia modern juga memiliki kesadaran adanya problem yang mengganggu kejiwaannya, oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problem tersebut. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik yang irrasional, ada juga yang bersifat rasional, konseptional dan ilmiah. Secara alamiah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani maupun ruhani, kesehatan yang bukan hanya menyangkut badan, tetapi juga kesehatan mental. Suatu kenyataan menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju berakibat pada semakin kompleksnya gaya hidup manusia. Bersamaan dengan pesatnya modernisasi kehidupan, manusia harus menghadapi persaingan yang ketat, pertarungan yang sangat tajam, satu keadaan yang menimbulkan kegalauan dan kegelisahan.⁴

Sedangkan Daniel Goleman mengemukakan, pada sebagian negara kaya kemungkinan orang yang lahir pada 1955 untuk menderita stress, depresi dan cemas lebih besar- tidak hanya kesedihan, tetapi kesepian yang melumpuhkan, kehilangan semangat, harga diri, ditambah perasaan tidak berdaya luar biasa- pada satu titik kehidupan lebih dari tiga kali lebih besar daripada generasi kakek mereka.⁵

Hal yang sama juga dikemukakan Martin Selibman, bahwa saat ini umat manusia berada di tengah-tengah wabah depresi, dengan akibat bunuh diri yang menyebabkan kematian sama banyaknya dengan kematian karena AIDS dan lebih menyebar. Setress, depresi, dan cemas- yang parah sepuluh kali lebih banyak terjadi menyerang perempuan dua kali lebih sering dari laki-laki dan sekarang menyerang sepuluh tahun lebih muda daripada generasi sebelumnya.⁶

³Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 21.

⁴Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 13.

⁵Lihat, Qomaruzzaman Awwab, *La Tahzan For Teens*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 15.

⁶*Ibid.*

Dalam konteks Palembang terdapat Pondok Pesantren Ar-Rahman yang berada di jalan Tegal Binangun RT. 35 RW. 10 Plaju Darat Kecamatan Plaju menjadi satu-satunya ponpes yang berdakwah dengan membina para pecandu narkoba dan yang mengalami problem kejiwaan dengan pendekatan sufistik. Sejak berdirinya ponpes pada 28 Juli 2008 lalu, pembangunan ponpes ini telah bertujuan untuk menampung para pecandu narkoba dan yang mengalami problem kejiwaan. Di pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman bukan saja pendidikan yang di berikan kepada santri tetapi segala bentuk pembinaan pembentukan nilai agama pada diri dilakukan disana.

Setiap harinya santri diajarkan nilai-nilai agama yang berbasis pendekatan sufistik. Pendekatan ini menjadi pendekatan yang paling utama. Sehingga, setiap harinya santri melakukan agenda rutin seperti sholat wajib berjama'ah, sholat dhuha, diskusi agama, ceramah, seminar, berdzikir, dan setiap bulan ramadhan melaksanakan sholat tarawih berjama'ah dan untuk menjaga kebersihan diri setiap harinya melakukan kebersihan bersama. Salah satu konselor ponpes rehabilitasi narkoba Ar Rahman, Novizal berbagi cerita sejarah berdirinya ponpes. Pertama kali di dirikan ponpes Ar-Rahman oleh H.M. Sukarman Dewhana Pimpinan Majelis Dzikir Al-Furqon Palembang yang ingin adanya bentuk nyata yang dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada orang-orang yang ingin membersihkan hati.⁷

Dengan tekad pendiri ponpes yang sejak awal berdiri agar bisa membangun pondok pesantren yang bisa menampung dan memberikan pelayanan konseling dan agama kepada para korban narkoba. Ponpes Ar-Rahman yang di bangun dalam kompleks Ar-Rahman, yang terdiri Panti Rehabilitasi dan Sekolah Islam ini memilih Ar-Rahman, karena Ar-Rahman memiliki arti Yang Maha Pengasih, Sehingga setiap korban narkoba bisa mendapatkan kasih sayang dan pelayanan yang baik untuk tetap sembuh.

Ketika bersilaturahmi di kompleks Ponpes Ar Rahman, kita akan melihat betapa Ponpes Ar Rahman mengajak agar korban narkoba yang problem kejiwaan untuk memiliki semangat untuk sembuh dengan berbagai plang tulisan yang memotivasi. Salah satu plang yang berada di pintu masuk Ponpes Rehabilitasi narkoba ini ialah berikut ini. "Kami bukan kotoran bantu dan beri kesempatan kami untuk sadar".Ponpes Ar-Rahman

⁷ Wawancara Pribadi dengan Novizal, Palembang 17 September 2017.

saat ini menampung sebanyak 150 santri korban narkoba yang terdiri dari 120 orang laki-laki dan 30 orang perempuan. Jumlah ini didominasi oleh usia remaja.

Ketika Adzan berkumandang, seluruh santri telah menunggu untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah menjadi aktivitas rutin yang dilakukan setiap harinya di Ponpes Ar Rahman. Sebelum shalat berjamaah para santri membaca shalawat bersama barulah dilanjutkan dengan shalat berjamaah bersama. Saat selesai shalat berjamaah, semua santri keluar mushola, dan duduk lesehan di teras mushalla dengan membaca surah-surah pendek seperti Al fatihah, Al- Kautsar, Al- Kafirun, An-Nasr, Al-Ikhlas, Al Falaq dan An Nas dan shalawat.⁸

Kemudian aktivitas sore ditutup dengan membaca sepuluh filosofi kehidupan. Yang paling menarik dari kesepuluh filosofi ini adalah ketika santri membacakan filosofi pertama yaitu Dzikir kepada Allah. Inilah yang menjadi ciri utama dari Ponpes Ar Rahman. Kemudian dilanjutkan filosofi kedua jujur pada Allah diri sendiri dan orang lain, yakin bisa meninggalkan narkoba, mampu mengembangkan diri seoptimal mungkin, kasih sayang dan menasehati, tidak putus usaha untuk selalu berdo'a agar sembuh dan seterusnya. Tentunya, tidak mudah untuk memberikan nilai-nilai agama kepada para santri yang menjalani rehab karena harus melihat kondisi awal, keluhan yang terjadi, dan psikologis dari klien. Untuk membaikkan suntikan nilai-nilai agama konselor harus melakukan pendekatan yang baik.

Praktek terapi yang dilakukan Pesantren Ar-Rahman ini, adalah penerapan dari tasawuf akhlaki yang terdapat dalam ajaran Islam, yang secara umum tujuan dakwahnya agar terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, sehat spiritual, dan material. Sedangkan, tujuan khusus dakwahnya munculnya pribadi yang berakhlakul karimah, insan kami, dan menjadi individu bagian dari masyarakat yang produktif. Oleh karenan penulis tertarik meneliti tentang dakwah sufistik Pesantren Ar-Rahman dalam problem kejiwaan masyarakat Palembang.

Definisi Dakwah, Terapi, dan Sufistik

Dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Didalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan

⁸ Wawancara Pribadi dengan Rahman, Palembang 17 September 2017.

Ahmad Ghallusy⁹ adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalabi mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.¹⁰ Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy dan Ra'uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk, yaitu tujuan praktis, tujuan realistik, dan tujuan idealistik.

Terapi adalah pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya, pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran dan emosi, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikisnya.¹¹

Terapi tidak ditujukan pada orang-orang yang menderita penyakit jiwa saja, akan tetapi lebih banyak diperlukan oleh orang-orang yang sebenarnya tidak sakit, akan tetapi tidak mampu menghadapi kesukaran-kesukaran hidup sehari-hari, dan tidak pandai menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Problematika hidup yang tidak selesai itulah, yang banyak menghilangkan rasa bahagia. Dalam keadaan seperti ini, maka terapi adalah sangat penting, karena kemunduran di bidang sosial, ekonomi, politik, dan moral tidak hanya disebabkan oleh situasi politik dan ekonomi, tetapi juga persoalan moral dan perilaku orang dalam menghadapi masalah hidup.¹²

Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan terapi Islam di antaranya: *Petama*, membersihkan kalbu dari penyakit-penyakit, baik penyakit yang berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri. *Kedua*, menguasai pengaruh dorongan-dorongan primitif, sehingga dorongan tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. *Ketiga*, meningkatkan derajat dari nafs untuk mencapai tujuan penyempurnaan diri (*insan kamil*). Karena diri yang sempurna itu tidak akan pernah tercapai, maka usaha ini merupakan proses yang terus-menerus. *Keempat*, menumbuhkan sifat, sikap, dan perbuatan yang

⁹Ahmad Ghallusy, *al-Dakwah al-Islâmiyah: Ushûlûhâ wa Wasâiluhâ* (Kairo: Dar al-Kitab al-Mashry, Cet. 2, 1407 H/1987 M), h. 29.

¹⁰Ra'uf Syalaby, *al-Dakwah al-Islâmiyah fî 'Adihâ al-Makky: Manâhijuhâ wa Ghayatuhâ* (Kairo: al-Fajr al-Jadîd, 1985), h. 34.

¹¹Abdul Mujib, *Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7.

¹²Lihat, Zakiyah Daradjat, *Peranan Psikoterapi dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 80.

baik (*akhlaqul karimah*). *Kelima*, meningkatkan seluruh potensi untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Sejauh ini istilah terapi sufistik memiliki pengertian sebagai suatu cara yang dilakukan oleh para profesional (psikolog, psikiater, konselor, dokter, guru, dan sebagainya) dengan tujuan untuk menolong klien yang mengalami problematika psikologis. Selanjutnya Prawitasari menjelaskan tentang tujuan psikoterapi secara lebih spesifik meliputi beberapa aspek kehidupan manusia antara lain:

1. Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang “benar”.
2. Mengurangi tekanan emosi melalui pemberian kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang dalam,
3. Membantu klien mengembangkan potensinya,
4. Mengubah kebiasaan dan membentuk tingkah laku baru,
5. Mengubah struktur kognitif,
6. Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan dengan,
7. Meningkatkan pengetahuan diri dan insight,
8. Meningkatkan hubungan antarpribadi,
9. Mengubah lingkungan sosial individu.
10. Mengubah proses somatik supaya mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kesadaran dan meningkatkan kesadaran tubuh melalui latihan-latihan fisik.
11. Mengubah status kesadaran untuk mengembangkan kesadaran, kontrol dan kreativitas diri.¹³

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa persoalan yang ditangani oleh psikoterapis Barat menyangkut masalah-masalah yang bersifat fisiologis-emosional-kognitif-behavioral-sosial. Meskipun jangkauannya bervariasi, seringkali konotasinya menjadi sempit, yaitu hanya mengarah kepada suatu usaha dalam proses penyembuhan, menghilangkan persoalan, dan gangguan. Walaupun sebenarnya ada beberapa psikoterapis yang memasukkan isu pengembangan diri sebagai agenda dalam terapi. Tetapi secara umum orang akan selalu beranggapan bahwa jika ada seseorang sedang menjalani suatu psikoterapi, berarti sedang berusaha menyembuhkan diri.

¹³*Ibid.*, h. 213.

Gambaran seperti di atas jelas harus diubah dalam terapi yang berwawasan Islam. Beberapa pemikiran yang sempat muncul menunjukkan bahwa terapi Islam mempunyai ruang lingkup dan jangkauan yang lebih luas. Selain menaruh perhatian pada proses penyembuhan, psikoterapi Islam sangat menekankan usaha peningkatan diri. Subandi menyebutkan tujuan psikoterapi berwawasan Islam menyangkut juga usaha membersihkan kalbu, menguasai pengaruh dorongan primitif, meningkatkan derajat nafs, menumbuhkan *akhlakul karimah* dan meningkatkan potensi untuk menjalankan tugas *khalifatullah*. Mappiare menekankan bahwa psikoterapi Islam bertujuan untuk mengembalikan pribadi seseorang pada fitrahnya yang suci atau kembali ke jalan lurus. Lebih jauh lagi Hamdani, menyebutkan psikoterapi juga perlu memberikan bimbingan kepada seseorang untuk menemukan hakikat dirinya, menemukan Tuhannya dan menemukan rahasia Tuhan. Ini semua memang sesuai dengan tuntutan masyarakat sendiri, seperti dikutip oleh Bergin, “Makin banyak pasien yang terlibat dalam psikoterapi yang tidak sekedar menginginkan kesembuhan bagi gangguan atau simptomnya, tetapi bertujuan untuk mencari makna hidupnya, aktualisasi diri atau memaksimalkan potensi diri mereka.”¹⁴

Jika memang istilah psikoterapi terpaksa harus mengacu pada konteks proses penyembuhan, maka psikoterapi berwawasan Islam akan memperluas pandangan tentang kriteria masalah yang harus diterapi. Psikoterapi Islam tidak hanya memberikan terapi pada orang-orang yang “sakit” secara moral dan spiritual. Dengan demikian klien seorang psikoterapis Muslim boleh jadi dikatakan sehat secara mental-psikologis dan sosial, tetapi ternyata tingkah laku-nya tidak sesuai dengan nilai-nilai moral keagamaan, maka jelas orang tersebut harus diterapi. Misalnya, seorang pegawai yang suka menipu dan berbuat serong. Demikian juga jika kehidupan seseorang tidak memiliki dimensi spiritual-ketuhanan atau kesadaran Ilahiyah yang konsisten. Misalnya orang yang telah bertahun-tahun menjalankan shalat, tetapi tidak meninggalkan bekas pada perbuatan dan ruhaninya, maka jelas ada yang tidak beres pada dirinya. Atau orang yang masih banyak memiliki kekotoran dalam hati, jiwa, dan ruhaninya, seperti berbangga diri, rasa ke-aku-

¹⁴*Ibid.*, h. 214.

an yang tinggi, iri hati, dendam, dan sebagainya. Jelas semua ini perlu mendapatkan perhatian dalam psikoterapi yang berwawasan Islam.¹⁵

Jadi ukuran yang dijadikan sebagai standar untuk menentukan kriteria suatu tingkah laku itu perlu diterapi atau tidak, yang pertama-tama adalah nilai moral-spiritual dalam Islam. Baru kemudian mengacu pada kriteria-kriteria psikologi yang ada. Dengan demikian kalau Prawitasari menyebutkan bahwa salah satu tujuan psikoterapi adalah memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang “benar” maka kebenaran di sini harus dilihat dari kacamata Islam. Karena teori-teori psikologi pada umumnya sering terlalu berorientasi pada manusia (*antroposentris*), sehingga ukuran kebenarannya juga dari kacamata manusiawi. Maka tidak heran jika dalam kaca mata psikologi psikiatri tingkah laku homoseksual tidak lagi disebut sebagai suatu bentuk gangguan sepanjang orang tersebut tidak terganggu dengan keadaannya. Dalam perspektif psikoterapi Islam hal ini jelas tidak bisa diterima, karena ukuran kebenarannya dikembalikan kepada al-Qur’an dan al-Hadits. Dengan demikian, persoalan untuk menentukan kriteria tingkah laku mana yang dianggap bermasalah atau sebagai suatu gangguan dan perlu dijadikan sebagai sasaran terapi, termasuk agenda yang paling penting dalam pengembangan psikoterapi Islami.

Pengertian bahwa tingkah laku yang perlu diterapi tidak hanya terbatas pada persoalan psikologis, tapi juga moral spiritual, akan memiliki dampak positif bagi usaha pengembangan dan penyempurnaan manusia. Orang menjadi tidak segan-segan mengatakan bahwa dia masih “sakit” (meskipun pada level moral-spiritual), yang selanjutnya akan memotivasi dia untuk mendapatkan terapi. Melihat jangkauan luas tersebut, maka seorang psikoterapis muslim tidak cukup hanya berbekal psikologi kontemporer saja yang memahami proses fisiologis-mental-sosial saja, tetapi harus juga memiliki pemahaman tentang dimensi spiritual-ruhaniah.

Model Terapi Sufistik Islam

Salah satu faktor yang sangat penting dalam kesuksesan suatu psikoterapi adalah pribadi psikoterapis itu sendiri. Hal ini telah diakui oleh berbagai pendekatan psikoterapi Barat. Bahkan pendekatan humanistik sangat menekankan pentingnya seorang

¹⁵*Ibid.*, h. 214-215.

psikoterapis memiliki pribadi yang terapeutik. Karena secanggih apa pun teknik psikoterapi yang digunakan, akan tidak berarti jika terapisnya sendiri tidak memiliki pribadi yang dapat menyembuhkan. Menurut seorang tokoh psikologi humanistik, Carl Rogers, seorang terapis paling tidak harus memiliki kemampuan empati (*emphathy*) yang tinggi, dapat bersikap jujur dan transparan (*congruence*) serta dapat menerima tanpa syarat apapun kondisi seorang klien (*unconditional positive regard*).

Dalam praktik konseling dan psikoterapi yang dilakukan seorang Kyai, faktor pribadi kyai juga memegang peranan sangat penting. Selain memiliki ciri-ciri seperti dikemukakan oleh Rogers, pribadi seorang kyai memiliki kelebihan lain karena kedekatan mereka dengan Allah SWT.

Mengingat kondisi di atas, menjadi sangat urgen bagi pengembangan psikoterapi Islam untuk membentuk suatu pola pendidikan dan pelatihan bagi calon seorang psikoterapis muslim. Dalam hal ini, pemikiran Hamdani dapat memberi arti yang sangat penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Di sini pola pendidikan dan calon psikoloterapis mengacu pada pola pembinaan pribadi para nabi (khususnya Nabi Muhammad SAW), karena para nabi tersebut adalah para psikoterapis Ilahiyah yang tugasnya adalah memberi terapi umatnya. Tidak hanya untuk penyakit-penyakit pada dimensi fisik-mental-psikologi sosial saja, tetapi lebih jauh adalah penyakit moral-spiritual seperti kekafiran, kemungkaran, kefasikan, kedhaliman. Oleh karena itu, amat tepat bagi para psikoterapis Muslim untuk merekntruksi pola pembinaan pribadi para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, karena dalam hal al-Qur'an sendiri Allah SWT telah berfirman, "Pada diri Nabi terdapat suri tauladan."

Konsep-konsep dalam dunia sufistik dan praktek-praktek dalam tradisi tarekat merupakan sumber yang sangat kaya bagi pengembangan terapi yang berwawasan Islam, khususnya untuk proses dan teknik terapi. Berkaitan dengan proses pembinaan akhlak manusia dalam dunia sufistik dan tarekat dikenal adanya tiga tahap yaitu, *takhalli* (pengosongan diri dari sifat buruk dan hawa nafsu), *tahalli* (pengisian sifat-sifat baik) dan *tajalli* (terungkapnya rahasia-rahasia ketuhanan).

Tahapan-tahapan tersebut diatas dapat dijadikan sebagai model yang sangat baik bagi proses terapi dalam psikoterapi Islam. Termasuk menghadapi kasus di atas, terhadap kecemasan seorang pemuda menghadapi masa depan yang belum jelas. Pada setiap tahap

dapat diterapkan berbagai macam teknik, baik yang berasal dari tradisi umat Islam sendiri maupun dari Barat.

1. Tahap *Takhalli*

Tujuan dari tahap ini adalah agar seorang muslim (klien) dapat mengenali, menguasai, dan membersihkan diri. Untuk itu, ada beberapa teknik yang digunakan. *Takhalli*, sebagai tahap pertama dalam mengurus hati, adalah membersihkan hati dari keterikatan pada dunia. Hati, sebagai langkah pertama, harus dikosongkan. Ia disyaratkan terbebas dari kecintaan terhadap dunia, anak, istri, harta dan segala keinginan duniawi.¹⁶

Dunia dan isinya, oleh para sufi, dipandang rendah. Ia bukan hakekat tujuan manusia. Manakala kita meninggalkan dunia ini, harta akan sirna dan lenyap. Hati yang sibuk pada dunia, saat ditinggalkannya, akan dihinggapi kesedihan, kekecewaan, kepedihan dan penderitaan. Untuk melepaskan diri dari segala bentuk kesedihan, lanjut para saleh sufi, seorang manusia harus terlebih dulu melepaskan hatinya dari kecintaan pada dunia.

a. Teknik Pengenalan diri.

Dalam dunia tarekat teknik ini dilakukan melalui suatu bentuk hubungan guru-murid secara khusus. Hubungan tersebut memiliki persamaan dengan hubungan antara terapis dan klien. Di sini guru secara langsung atau tidak langsung membantu murid mengenali diri sendiri.

Di dalam tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, misalnya, teknik pengenalan diri yang paling awal dijumpai pada proses *talqin* (pengajaran). Tujuan dari proses ini adalah mengajarkan kepada (calon) murid teknik-teknik melaksanakan dzikir. Berdasarkan pengamatan dan penelitian, pada waktu seseorang mengikuti *talqin*, timbul *insight* tentang diri sendiri, yang menjadi teringat perbuatan-perbuatan dosanya, sifat-sifatnya yang jelek sehingga timbul penyesalan dan menitikkan air mata.¹⁷

¹⁶ Dewan Asatidz *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli* http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&task=view&id=919&Itemid=4

¹⁷Subandi, "Membangun Psikoterapi Baerwawasan Islam," Psikologi Islam, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1996), h. 82.

Dalam terapi Islam teknik yang bisa ditempuh untuk pengenalan diri ini adalah dengan metode intropeksi (mawas diri), yaitu senantiasa melihat ke dalam diri sendiri. Fokus perhatiannya adalah pada timbulnya penyakit-penyakit hati. Kalau tanpa bantuan orang lain (terapis), agak sulit bagi seseorang untuk mengetahui penyakit dirinya sendiri. Halangan utamanya adalah adanya mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) seperti yang dikatakan Freud. Misalnya orang sulit sekali menyadari kesombongan dirinya karena sering ada rasionalisasi. Demikian juga, orang sulit menyadari bahwa dia iri dengan keberhasilan orang lain. Termasuk dalam fase ini adalah proses bantuan konsultasi bagi orang-orang yang memiliki masalah. Pada umumnya orang yang sedang menghadapi masalah memang sulit untuk berpikir jernih.

b. Teknik Pengembangan Kontrol Diri

Tekni ini sangat penting bagi orang-orang yang mengalami problem psikologis yang berkaitan dengan kesulitan untuk mengendalikan (nafsu) diri. Misalnya, gangguan obesitas, agresif (termasuk pasif agresif) dan berbagai bentuk penyimpangan seksual. Gangguan-gangguan ini berakar pada problem pengendalian nafsu. Tetapi mengingat bahwa sebenarnya nafsu-nafsu itu bermanfaat bagi kehidupan manusia, maka yang perlu dilakukan bukanlah menghilangkan nafsu-nafsu tersebut, melainkan menumbuhkan kontrol diri yang tangguh. Untuk itu perlu dilakukan disiplin mental yang ketat. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain:

c. Teknik Puasa

Puasa merupakan salah satu kewajiban ritual umat Islam. Efek positif puasa secara fisik dan psikologis telah diakui oleh para ahli. Salah satu di antaranya adalah untuk mengontrol hawa nafsu secara umum. Untuk tujuan terapi, puasa yang berarti pengendalian diri dapat diterapkan untuk mengembangkan kontrol diri terhadap suatu jenis nafsu tertentu. Misalnya, orang yang nafsu marahnya besar, dapat melakukan puasa yang di sunnahkan syariat agama.¹⁸

Demikian juga jika ada orang yang mempunyai kecenderungan banyak bicara, sehingga sering secara tidak sadar menggunjing orang. Orang ini dapat melakukan puasa

¹⁸*Ibid.*, h. 83

diam selama sehari atau dua hari. Puasa-puasa seperti di atas, sebagai suatu teknik terapi ternyata telah banyak dipraktekkan di perguruan-perguruan beladiri dan kelompok-kelompok tarekat.

d. Teknik-teknik Pembersihan diri

Salah satu tujuan dari tahap *takhalli* ini adalah usaha penyembuhan berbagai bentuk gangguan mental. Karena ada asumsi bahwa gangguan-gangguan ini berkaitan dengan penyakit hati, akhlak yang buruk dan dominasi hawa nafsu di dalam kalbu manusia, maka kalbu tersebut perlu dibersihkan. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan, antara lain:

e. Teknik Dzikrullah

Dzikrullah (mengingat Allah) yang dilakukan dengan menyebut nama Allah atau mengucapkan berkali-kali kalimat tertentu, ternyata merupakan metode yang sangat potensial pada tahap *takhalli* secara keseluruhan.

Orientasi zikir secara umum adalah perbuatan mengingat Allah SWT dan keagungan-Nya yang melingkupi atau mencakup seluruh aspek ibadah dan perbuatan baik seperti bertasbih, tahmid, shalat, membaca al-Qur'an, berdo'a dan melakukan perbuatan yang terpuji. Secara spesifik arti dari zikir menyebut nama Allah SWT yang dianjurkan sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun, dan syarat-syaratnya.¹⁹

Mengingat keagungan, kemurahan Allah merupakan obat terhadap komplikasi penyakit hati (kejiwaan) yang operasionalnya merupakan suatu teknik, sebagaimana dalam firman Allah SWT, “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Rad [13]: 28).

f. Terapi Shalat

¹⁹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 158.

Di dalam ilmu psikologi modern, teori Jung menyadarkan para ruhaniawan untuk melepaskan teori meditasi konvensional yaitu Aku (diri) mencari dan mengarah (tertuju) kepada Aku yang kekal. Konsep ini dikenal dengan istilah psikologi transpersonal. Konsep Jung ini yang paling bisa diterima, karena jiwa memang tidak boleh dibatasi oleh benda-benda. Ruh harus lepas atau *moksa* menuju wujud mutlak yang tidak terbatas. Dasar spiritual agama-agama sebelum Islam yang dibawa para Nabi disebut agama hanif, yaitu agama lurus yang mendasari arah spiritualnya kepada Zat yang mutlak, tidak boleh menghambat ruhani atau mengikat jiwa seseorang kepada bentuk materi sebagai alat konsentrasi. Jiwa yang terikat akan berada di wilayah yang paling rendah. Kondisi ini tidak sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki kecenderungan untuk kembali kepada Yang Maha Tak Terbatas, Tak Terjangkau, dan Tak Terdefiniskan. Dengan mengarahkan jiwa kepada Zat Yang Maha Tak Terbatas, maka jiwa kita akan merasakan seperti kembali dan tidak terkungkung oleh benda-benda yang mengikatnya.²⁰

Jalan spiritual shalat merupakan sebuah konsep meditasi yang sesuai dengan fitrah manusia, dimana pada saat shalat ruh dibiarkan lepas tanpa hambatan. Hal ini memungkinkan ruh untuk mengalami pencerahan yang diinginkan. Ruh mengalami kebebasan yang abadi, bukan berupa ketenangan yang digagas oleh pikiran. Ruh ini dituntun kembali untuk memperoleh pencerahan melalui cara yang diajarkan penciptanya sebagaimana tercantum di dalam al-Qur'an Surah al-An'am [6]: 79, "Aku hadapkan wajahku kepada wajah Zat Yang Menciptakan langit dan bumi selurus-lurusnya dan ruhku tidak terhambat oleh benda-benda syirk."²¹

Sayyid Quthub memberikan penjelasan mengenai bagaimana memohon pertolongan melalui shalat. Beliau memahami bahwa sesungguhnya shalat merupakan alat komunikasi dan pertemuan antara hamba dengan Tuhannya, sehingga timbul hubungan yang kuat di dalam hati untuk meminta pertolongan-Nya sampai terasa ruh berhubungan dengan-Nya. Kemudian jiwa akan mendapatkan respons atau jawaban sebagai bekal yang paling berharga, lebih dari pada perhiasan kehidupan dunia, sebagaimana dicontohkan Rasulullah, "Apabila salah satu di antara kalian mempunyai

²⁰Abu Sangkan, "Pelatihan Shalat Khusyu': Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam," (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu' dan Manajemen Masjid Baitul Ihsan Bank Indonesia, Cet. 2, 2007), h. 15.

²¹ *Ibid.*, h. 16.

urusan (persoalan) maka shalatlah dua rakaat di luar shalat fardhu (shalat sunnah). HR. Bukhari.²²

g. Teknik Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sarana terapi utama. Sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Sugesti itu dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami, dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya.²³

Masing-masing tahapan perlakuan terhadap al-Qur'an dapat mengantarkan pasien ke alam yang dapat menenangkan dan menyejukkan jiwanya. Allah berfirman, Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. al-Isrâ' [17]: 82).²⁴

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan, ada dua pendapat dalam memahami term *syifâ`* dalam ayat tersebut. *Pertama*, terapi bagi jiwa yang dapat menghilangkan kebodohan dan keraguan, membuka jiwa yang tertutup, dan menyembuhkan jiwa yang sakit. *Kedua*, terapi yang dapat menyembuhkan penyakit fisik, baik dalam bentuk azimat maupun penangkal.²⁵

Sementara Thabathaba'i mengemukakan, bahwa *syifâ`* memiliki makna terapi ruhaniah yang dapat menyembuhkan penyakit batin. Dengan al-Qur'an, seseorang dapat mempertahankan keteguhan jiwa dari penyakit batin, seperti keraguan dan kegoncangan jiwa, mengikuti hawa nafsu, dan perbuatan jiwa yang rendah. Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit jasmani, baik melalui bacaan atau tulisan.²⁶

Al-Faidh al-Kasyani dalam tafsirnya menilai, lafadz-lafadz al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit badan, sedangkan makna-maknanya dapat menyembuhkan penyakit jiwa. Dan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bacaan al-Qur'an mampu mengobati penyakit jiwa dan badan manusia. Menurutnya, sumber penyakit jiwa adalah

²² *Ibid.*, h. 25.

²³ <http://majalahqalam.wordpress.com/artikel/psikoterapi-islam/>

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

ilmu dan tujuan yang rusak. Kerusakan ilmu mengakibatkan penyakit kesesatan, dan kerusakan tujuan mengakibatkan penyakit kemarahan. Obat yang mujarab yang dapat mengobati kedua penyakit ini adalah hidayah al-Qur`an.²⁷

2. Tahap *Tahalli*

Tahalli, sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah (swt). Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir. Pada saat tahalli, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain. Pada tahap ini, hati akan merasai ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.²⁸

Kalau tahap *tahalli* adalah tahap penyembuhan atau perbaikan, maka tahap *tahalli* adalah pengembangan. Tujuan pokok dari tahap ini adalah untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada diri seseorang. Baik terhadap diri sendiri (rendah hati, sabar), terhadap orang lain (kasih sayang, pemaaf, dan murah hati) terhadap alam dan lingkungan (menghargai sesama makhluk) maupun terhadap Tuhan (syukur, ridha, dan tawakkal).

a. Teknik Internalisasi Asmaul Husna

Nama-nama Allah yang baik (asmaul husna) dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan Hadits

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Dewan Asatidz Takhalli, Tahalli, dan Tajalli http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&task=view&id=919&Itemid=4

Nabi yang memerintahkan umat Islam untuk menghiasi diri dengan akhlak Allah (takhalluq bi akhlaq Allah). caranya adalah dengan menginternalisasi sifat-sifat yang tercermin dalam asmaul husna tersebut.

Teknik Teladan Rasul

Bagi umat Islam meneladani (akhlaq) Rasulullah adalah suatu keharusan. Karena beliau adalah manusia sempurna yang memiliki akhlak mulia. Tetapi dalam meneladani ajaran Rasul umat Islam seringkali berhenti sebatas konsep. Oleh karena itu, dalam konteks terapi islam tahap lanjut, meneladani Rasul ini perlu dilaksanakan secara terprogram. Misalnya mengambil salah satu sifat Rasul yang tampaknya ringan, yaitu jujur. Secara terprogram seseorang kemudian mencanangkan dalam dirinya untuk berkata jujur kepada siapapun juga (termasuk kepada anak dan istri) selama beberapa hari saja. Setelah sifat itu betul-betul terinternalisasi, dapat dilanjutkan dengan sifat yang lain. Cara ini akan lebih efektif bila di bawah bimbingan orang lain (guru).

b. Teknik Pengembangan Hablum-minannas.

Fokus utama dalam tahap tahalli adalah menjalin hubungan dengan sesama manusia, yang dilandasi dengan akhlak Allah dan akhlak Rasul. Namun demikian, landasan yang baik dalam praktek belum tentu sesuai. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik komunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada enam prinsip berkomunikasi yang diungkap dalam al-Qur'an yaitu: *Qaulan sadiidan* (berbicara dengan perkataan yang benar), *qaulan balighon* (berbicara dengan perkataan yang menyenangkan), *qaulan layyinan* (berbicara dengan perkataan yang sopan), dan *qaulan ma'ruufan* (berbicara dengan perkataan yang bermutu).

Dalam menjalin *hablum minannas* ini psikologi barat, terutama dari pendekatan humanistik, juga telah memiliki pola komunikasi yang cukup baik. Oleh karena itu, tidak ada salahnya teknik-teknik tersebut dilaksanakan dalam terapi Islam, seperti penerimaan orang lain sepenuhnya, tidak cepat menilai atau memberi label tertentu, penuh empati dan sebagainya.

3. Tahap *Tajalli*

Tajalli yaitu, tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Ia lenyap dalam wilayah Jalla Jalaluh, Allah SWT. Dia lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam keridhon-Nya. Pada tahap ini, para sufi menyebutnya sebagai makrifah, orang yang sempurna sebagai manusia luhur.

Syekh Abdul Qadir Jaelani menyebutnya sebagai insan kamil, manusia sempurna. Ia bukan lagi hewan, tapi seorang malaikat yang berbadan manusia. Rohaninya telah mencapai ketinggian kebahagiaan. Tradisi sufi menyebut orang yang telah masuk pada tahap ketiga ini sebagai waliyullah, kekasih Allah. Orang-orang yang telah memasuki tahapan *Tajalli* ini, ia telah mencapai derajat tertinggi kerohanian manusia. Derajat ini pernah dilalui oleh Hasan Basri, Imam Junaidi al-Baghdadi, Sirri Singkiti, Imam Ghazali, Rabiah al-Adawiyah, Imam Qusyairi, Ibrahim Ad-ham, Abu Nasr Sarraj, Abu Bakar Kalabadhi, Abu Talib Makki, Sayyid Ali Hujweri, Syekh Abdul Qadir Jaelani, dan lain sebagainya. Tahap inilah hakekat hidup dapat ditemui, yaitu kebahagiaan sejati.²⁹

Jika tahap *tahalli* memfokuskan diri pada hubungan dengan sesama manusia, maka tahap *tajalli* adalah tahap peningkatan hubungan dengan Allah (*hablum minallah*). Hubungan yang semula hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan ritual semata (misalnya shalat), perlu ditingkatkan pada hubungan “keakraban”, kedekatan bahkan hubungan yang penuh “rasa” cinta. Kualitas hubungan seperti itu dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman mistis, yang sebenarnya merupakan dampak otomatis dari proses-proses sebelumnya.

Hubungan tersebut tidak hanya berhenti pada pengalaman pribadi semata, tetapi perlu dimanifestasikan keluar, yaitu dengan menjalankan fungsi *kekhalifahan*, memakmurkan kehidupan di bumi. Oleh karena itu, seseorang perlu menggali seluruh potensi yang dimiliki. Konsep ini mirip dengan konsep aktualisasi diri dari Abraham Maslow. Tetapi kalau aktualisasi diri Maslow hanya menekankan pada segi kemanusiaan semata, dalam terapi Islam aktualisasi diri itu memiliki dimensi keruhanian dan pengembangan *kekhalifahan* manusia di muka bumi.

Tahap-tahap terapi yang telah disampaikan di atas bukan suatu hal yang terpisah secara jelas. Keterkaitan antara satu tahap dengan yang lain sangat erat. Bisa juga

²⁹ Dewan Asatidz Takhalli, Tahalli, dan Tajalli http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&task=view&id=919&Itemid=4

dikatakan bahwa tahap-tahap tersebut adalah suatu proses yang melingkar. Artinya secara teoritis seseorang pada tingkat *nafs* tertentu membutuhkan ketiga tahap untuk dapat meningkat pada tingkat *nafs* yang lebih tinggi. Dengan demikian proses tersebut terus berjalan dan senantiasa dinamis.

Dakwah Sufistik Pesantren Ar-Rahman Palembang dalam Mengatasi Problem Kejiwaan Masyarakat Palembang

1. Dakwah Sufistik Pesantren Ar-Rahman Melalui Metode Dzikir

Pada prinsipnya metode yang digunakan di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman bersifat fleksibel (sesuai dengan kebutuhan klien) yaitu dengan metode keagamaan berdasarkan Agama Islam. Adapun metode keagamaan yang digunakan yaitu terdiri dari metode dzikir. Metode ini lebih bersifat ke pendalaman agama yang umum, ditambah dengan metode dzikir kepada Allah. Proses penyadaran pecandu dengan dzikir adalah melalui pendekatan keagamaan dengan selalu mengingat kepada Allah dan penanaman nilai-nilai spiritual kepada para pecandu dengan melalui 3 tingkatan dzikir dalam pelaksanaannya.

Adapun ketiga tingkatan dzikir tersebut adalah dzikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) adalah mengingat. Sedangkan, dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.³⁰ Secara etimologi dzikir berasal dari kata *zakara* berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi, dan nasehat. Oleh karena itu, dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).

Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah menyifati *ulil albab*, adalah mereka-mereka yang senantiasa menyebut *Rab*-nya, baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring. Oleh karenanya, dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, namun juga *qalbiyah*. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang *afdhal* adalah dilakukan bersamaan dengan *lisan* dan hati. Jika

³⁰Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa, Terapi Prilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), h. 244.

harus salah satunya, maka dzikir hatilah yang lebih di utama. Meskipun begitu, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam dzikir.

Dzikir bila dikaji secara mendalam termasuk, tauhid ibadah, bila ditinjau dari ilmu tasawuf, dzikir termasuk dalam aliran atau madzhab tasawuf amali. Madzhab tasawuf ini adalah madzhab untuk mencapai *ma'rifatullah* dengan pendekatan melalui dzikir. Pada hakikatnya, orang yang sedang berdzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah akan memerlukan dan melakukan dzikir yang lebih dari seorang muslim biasa. Karena pada dasarnya, ia ingin menghidupkan kembali hati mereka yang mati, akan tetapi jika ia tidak menghidupkan hatinya lebih dulu, keinginan atau kehendaknya untuk menghidupkan hati yang lain tidak akan mampu dilakukan.

2. Dzikir dalam al-Qur'an

Dzikir dalam al-Qur'an di dalam al-Qur'an kata dzikir disebut sebanyak 267 kali dengan berbagai bentuk kata. Di antaranya bermakna mengingat Allah dalam arti menghadirkan dalam hati.

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha ayat 14).

Ayat lain menyebutkan bahwa orang-orang yang berdzikir akan mendapatkan ketentrangan dalam hati seperti dalam al-Qur'an surat ar- Ra'd ayat 28:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28)

Kata tenang dalam ayat di atas bukan tidak memiliki arti apa-apa, namun kata tenang tersebut memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan sempurna yang di inginkan setiap manusia. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik, berdzikir, dan yang menginfakkan hartanya.

Allah memuji orang yang selalu berdzikir dalam setiap keadaan. Bahkan ketika kita mencari anugerah Allah, bekerja mencari nafkah. al-Qur'an menyebutkan:

“Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran: 191)

3. Dzikir dalam Hadits

Hadist nabi menyebutkan bahwa orang-orang yang berdzikir akan dapat memperbaiki amal dan meninggikan derajat. Dalam hadist nabi disebutkan:

“Tidakkah kamu ingin aku sampaikan kepadamu tentang sesuatu yang dapat memperbaiki amalmu, mensucikan amalmu di hadapan Tuhanmu, dan meninggikan pada kedudukanmu, yang lebih baik bagimu dari pada bertemu dengan musuh kemudian kamu menebas lehernya atau sebaliknya mereka menebas lehermu?” para sahabat menjawab, “Ya, tentu wahai Rasulullah.” “Dzikir kepada Allah” kata beliau.”(HR. Tirmidzi).³¹

Rasulullah SAW juga pernah menggambarkan perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah seperti orang yang hidup, sementara orang yang tidak berdzikir kepada Allah sebagai orang yang mati.

“Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dan orang yang tidak berdzikir, adalah seumpama orang yang hidup dan mati.” (HR. Bukhari).

Dzikir dapat dilakukan dalam suatu waktu-waktu tertentu misalnya pagi dan sore, Hadist nabi menyebutkan: Rasulullah bersabda,

“Barang siapa diwaktu pagi membaca, Tiada Tuhan selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, Dia memiliki segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan dia maha kuasa atas segala sesuatu” Maka sama dengan membebaskan seorang budak keturunan Nabi Ismail as, ditulis baginya sepuluh kebagusan, dihapus darinya sepuluh kejelekan, ditinggikan untuknya sepuluh derajat serta ia senantiasa mendapat

³¹Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan, *Doa Dzikir Qouli dan Fi'li: Ucapan dan Tindakan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 2-3.

perlindungan dari godaan setan hingga sore harinya. Sedang apabila ia mengucap diwaktu sore, maka baginya seperti itu hingga pagi hari” (HR. Abu Dawud)

Dengan adanya hadist diatas tidak mengartikan dzikir harus dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Karena amal yang tidak dibatasi adalah berdzikir. Dalam Islam, seluruh amal ada batas-batasnya. Misalnya puasa, kita hanya diwajibkan untuk berpuasa pada saat bulan Ramadhan. Demikian pula haji, kita dibatasi waktu untuk melakukannya. Dalam al-Qur’an mengatakan :

“Berdzikirlah kamu kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya (QS. AlAhzab: 41).

Kita dianjurkan untuk berdzikir sebanyak-banyaknya, maka tidak ada batasan waktu untuk berdzikir. Sebuah hadist Nabi menyebutkan bahwa:

“Tidaklah segolongan orang mengingat Allah, melainkan para malaikat menghormati mereka, rahmat menyelubungi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah mengingat mereka bersama orang-orang yang ada di sisi-Nya” (HR Muslim dan At-Tirmidzi).

Allah SWT berulang-ulang memerintahkan kepada Rasulullah, makhluk yang paling dikasihi untuk memelihara dzikirnya. Perintah dzikir kepada Rasulullah SAW juga merupakan perintah dzikir kepada umat Rasulullah.

4. Dzikir Lisan

Dzikir dengan lisan yaitu dzikir yang dilakukan dengan mengucapkan lafadz Allah, secara dzahir yang bisa di dengar oleh pasien itu sendiri maupun terdengar oleh Pengasuh. Untuk mengajak pasien selalu ingat kepada Allah tentunya melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus, maka tahap awal latihan bagi pasien adalah dengan mengucapkan apa yang diingat (Allah) secara lisan (bersuara). Dzikir lisan ini latihannya dilakukan setiap habis sholat magrib dan dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh pasien.

Dzikir lisan ini disebut juga dzikir *jali* adalah suatu perbuatan mengingat Allah SWT., dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah SWT. yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak

hati. Mula-mula dzikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan). Hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu.

Dzikir yang dilakukan dengan mengucapkan lafadz “Allah” secara zohir yang bisa didengar oleh pasien itu sendiri maupun terdengar oleh pengasuh. Untuk mengajak pasien selalu ingat kepada Allah tentunya melalui latihan yang dilakukan terus menerus, maka tahap awal latihan bagi mereka adalah dengan mengucapkan apa yang diingat (Allah) secara lisan (bersuara). Dzikir lisan ini latihannya dilakukan setiap habis sholat maghrib dan dilakukan secara bersama-sama dengan pasien lainnya.³²

5. Dzikir Hati

Dzikir dengan hati yaitu dzikir yang dilakukan dengan hati (dalam hati). Artinya para pasien diajak dan dilatih untuk selalu ingat kepada Allah melalui hati di setiap waktu, dimanapun dan kapanpun. Kegiatan dzikir ini adalah kelanjutan dari dzikir lisan yang pelaksanaannya secara khusus dilakukan selesai shalat magrib dan shubuh, tepatnya setelah dzikir lisan. Kegiatan dzikir ini, hanyalah sebuah latihan atau pembiasaan diri agar nanti setelah keluar dari ruang musholla mereka terbiasa berdzikir dengan hati dengan cara selalu mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari (ketika duduk, berdiri, berbaring, berjalan, bekerja, dan aktivitas keseharian lainnya). Sehingga, mereka terhindar dari daya khayal dan melamun.

Dzikir hati ini disebut juga dzikir *khafi* adalah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT. Dia selalu merasakan kehadiran Allah SWT., kapan dan dimana saja. Dalam dunia sufi terdapat ungkapan bahwa seorang sufi, ketika melihat suatu benda apa saja, bukan melihat benda itu, tetapi melihat Allah SWT. Artinya, benda itu bukanlah Allah SWT, tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan matanya tersebut. Dia tidak hanya melihat benda itu akan tetapi juga menyadari akan adanya *Khalik* yang menciptakan benda itu.

³²Wawancara Pribadi dengan Sahrizal, Ketua Rehabilitasi Ar-Rahman, tanggal 19 September 2018

Dzikir yang dilakukan dengan hati (dalam hati). Artinya para pasien diajak dan dilatih untuk ingat kepada Allah melalui hati yang selalu berhubungan kepada Allah setiap waktu, dimanapun dan kapanpun. Kegiatan dzikir ini adalah kelanjutan dari dzikir lisan yang pelaksanaannya secara khusus dilakukan selesai sholat maghrib dan Shubuh, tepatnya setelah dzikir lisan. Kegiatan dzikir ini, hanyalah sebuah latihan atau pembiasaan agar nanti setelah keluar dari ruangan musholla mereka terbiasa berdzikir dengan hati/qolbu dengan cara hubungan hati kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari (ketika duduk, berdiri, berbaring, berjalan, bekerja dan seluruh aktivitas kesehariannya) sehingga terhindar dari daya khayal, bengong, dan melamun.³³

6. Dzikir Perbuatan

Dzikir dengan perbuatan yaitu manifestasi dari dzikir lisan dan dzikir hati. Artinya seluruh kegiatan pasien baik dari gerak maupun perilakunya haruslah disertai dengan dzikir (lisan dan hati). Pelaksanaan dzikir ini melalui kegiatan lapangan sehari-hari, misalnya olahraga, piket dan kerja bakti. Dzikir perbuatan ini disebut juga dzikir haqiqi yaitu zikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT., dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu, tiada yang diingat selain Allah SWT. Untuk mencapai tingkatan dzikir *haqiqi* ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat zikir jali dan zikir *khafi*.

Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam dzikir lisan menurut Hawari adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca tasbih (*subhanallah*) yang mempunyai arti Maha Suci Allah.
- 2) Membaca tahmid (*alhamdulillah*) yang bermakna segala puji bagi Allah.
- 3) Membaca tahlil (*la illaha illallah*) yang bermakna tiada Tuhan selain Allah.
- 4) Membaca takbir (*Allahu akbar*) yang berarti Allah Maha Besar.

³³Wawancara Pribadi dengan Sahrizal, Ketua Rehabilitasi Ar-Rahman, tanggal 19 September 2018.

- 5) Membaca Hauqalah (*la haula wala quwwata illa billah*) yang bermakna tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah.
- 6) Hasballah: *Hasbiallahu wani'mal wakil* yang berarti cukuplah Allah dan sebaik-baiknya pelindung.
- 7) Istighfar *Astaghfirullahal adzim* yang bermakna saya memohon ampun kepada Allah yang maha agung.
- 8) Membaca lafadz *baqiyatussalihah subhanallah wal hamdulillah wala illaha illallah Allahu akbar* yang bermakna maha suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar.

Manfaat Berzikir Seseorang yang berdzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:

- 1). Dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian. Artinya, para kekasih Allah itu biasanya selalu istiqamah dalam berdzikir kepada Allah. Sebaliknya, siapa yang lupa atau berhenti dari dzikirnya, ia telah melepaskannya dari derajat mulia itu.
- 2).Dzikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain. Dalam dzikir terkandung kunci pembuka rahasia-rahasia ibadah yang lainnya. Hal itu diakui oleh Sayyid Ali Al-Mursifi bahwa tidak ada jalan lain untuk merawat atau membersihkan hati para muridnya kecuali terus menerus melakukan dzikir kepada Allah.
- 3). Dzikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat Ilahi. Allah adalah Zat Yang Mahasuci sehingga Dia tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci pula.
- 4). Dzikir akan membuka dinding hati (hijab) dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna. Menurut para ulama salaf, terbukanya hijab (kasyaf) ada dua macam : kasyaf hissi (terbukanya pandangan karena penglihatan mata) dan kasyaf khayali (terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi diluar alam indrawi).
- 5). Menurunkan rahmat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Orang-orang yang duduk untuk berdzikir, malaikat mengitari mereka, Allah melimpahkan rahmat-Nya, dan Allah juga menyebut (membanggakan) mereka kepada malaikat di sekitarnya.”
- 6) Menghilangkan kesusahan hati. Kesusahan itu terjadi karena lupa kepada Allah.

- 7) Melunakkan hati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al- Hakim Abu Muhammmad At-Turmudzi dzikir kepada allah dapat membasahi hati dan melunakkannya. Sebaliknya, jika hati kosong dari dzikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api *syahwat* sehingga hatinya menjadi kering dan keras. Anggota badannya sulit (menolak) untuk diajak taat kepada Allah. Selain itu, dzikir juga dapat menghilangkan berbagai macam penyakit hati, seperti sombong, ria, ujub, dan suka menipu.
- 8). Memutuskan ajakan maksiyat setan dan menghentikan gelora syahwat nafsu.
- 9). Dzikir bisa menolak bencana. Dzun Nun Al-Mishri, tokoh sufi kenamaan, pernah mengatakan, “siapa yang berdzikir, Allah senantiasa menjaganya dari segala sesuatu. Bahkan, di antara para ulama salaf ada yang berpendapat bahwa bencana itu jika bertemu dengan orang-orang yang berdzikir, akan menyimpang. Jadi, dzikir merupakan tempat terbesar bagi para hamba, tempat mereka mengambil bekal dan tempat kemana ia senantiasa kembali.
- 10). Allah telah menciptakan ukuran dan waktu bagi setiap ritual (peribadatan), tetapi ia tidak menciptakannya untuk dzikir. Dia menyuruh hambanya untuk berdzikir sebanyak-banyaknya.

Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol prilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol prilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.

Dzikir mempunyai manfaat yang besar terutama dalam dunia modern seperti sekarang, manfaat dzikir dalam kehidupan menurut Amin Syukur antara lain: Dzikir memantapkan iman Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakan-Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia. Dzikir dapat menghindarkan dari bahaya Dalam kehidupan ini, seseorang tak bisa lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As yang tertelan ikan. Pada saat seperti itu Yunus As berdoa: *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadh dhalimin* (tiada Tuhan selain engkau, maha

suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dhalim) (al-Anbiya':27). Dengan doa dan dzikir itu Yunus As dapat keluar dari perut ikan.

Dzikir sebagai terapi jiwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin menawarkan suatu konsep dikembangkannya nilai-nilai ilahiah dalam batin seseorang. Shalat misalnya yang didalamnya terdapat penuh doa dan dzikir, dapat di pandang sebagai malja' (tempat berlindung) ditengah badai kehidupan modern' disinilah misi Islam untuk menyejukkan hati manusia. Dzikir fungsional, akan mendatangkan manfaat, antara lain mendatangkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, obat penyakit hati dan sebagainya.

Dzikir menumbuhkan energi akhlak Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi moral, akibat dari berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui *mass media*. Pada saat seperti ini dzikir yang dapat menumbuhkan iman dapat menjadi sumber akhlak. Dzikir tidak hanya dzikir substansial, namun dzikir fungsional. Dengan demikian, betapa penting mengetahui, mengerti (*ma'rifat*) dan mengingat (dzikir) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifat-Nya, kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif, karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan. Jadi dzikir sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, memberi semangat untuk melakukan kegiatan yang baik, bisa sebagai terapi jiwa, dapat menghindarkan dari bahaya, dan memantapkan iman seorang.

Manifestasi dari dzikir lisan dan dzikir hati, yaitu seluruh kegiatan, gerak, dan prilaku seorang pasien haruslah disertai dengan dzikir (lisan dan hati). Pelaksanaan dzikir ini melalui kegiatan lapangan sehari-hari, misalnya olahraga, piket, dan kerja bakti.³⁴

Penutup

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan mengenai hasil penelitian ini yang terkait dengan terapi sufistik Pondok Pesantren Rehabilitasi Ar-Rahman. Adapun terapi sufistik yang diterapkan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Ar-Rahman. *Pertama*, dzikir yang dilakukan lisan dengan mengucapkan

³⁴Wawancara Pribadi dengan Sahrizal, Ketua Rehabilitasi Ar-Rahman, tanggal 19 September 2018.

lafadz “Allah” secara zohir yang bisa didengar oleh pasien itu sendiri maupun terdengar oleh pengasuh. *Kedua*, Dzikir yang dilakukan dengan hati (dalam hati). Artinya para pasien diajak dan dilatih untuk ingat kepada Allah melalui hati yang selalu berhubungan kepada Allah setiap waktu, dimanapun dan kapanpun. *Ketiga*, dzikir dengan perbuatan yaitu manifestasi dari dzikir lisan dan dzikir hati. Artinya seluruh kegiatan pasien baik dari gerak maupun perilakunya haruslah disertai dengan dzikir (lisan dan hati). Dalam penelitian ini penulis memberikan beberapa saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalamnya. *Pertama*, kepada korban atau pengguna narkoba untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir kepada Allah baik berdzikir baik dalam hati, lisan, dan perbuatan. *Kedua*, peneliti berharap agar pihak Pondok Pesantren Rehabilitasi Ar-Rahman mengadakan event-event keagamaan yang mengikut sertakan alumni rehabilitasi narkoba, agar terjadi perkembangan yang positif bagi alumni rehabilitasi narkoba Ar-Rahman. *Ketiga*, kepada pihak Pesantren Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman agar meningkatkan kualitasnya dalam penerapan program rehabilitasi, membuat variasi dalam metode rehabilitasi sehingga kegiatan rehabilitasi dapat disesuaikan dengan keadaan, latar belakang korban narkoba.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, Tutty AS, (2001) *“Paradigma Baru Dakwah Islam: Pemberdayaan Sosio-Kultural Mad’u”*, Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Vol. III, No. 2, Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta,.
- Azra, Azyumardi, (1998) *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, Bandung: Mizan,.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (1994) *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, , Cet. Ke-3
- Fakhry, (1997) Majid, *a Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, England: Oneworld Publication,.
- Ahmad Ghallusy, (1407 H/1987 M) *al-Dakwah al-Islâmiyah: Ushûluhâ wa Wasâiluhâ* Kairo: Dar al-Kitab al-Mashry, Cet. 2,

- Haryanto Joko Tri, (2014) *Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer*, Journal ADDIN, Vol. 8, No, Agustus.
- Mubarak, Achmad, (2001) *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. II, .
- Mubarak, Achmad, (2002) “*Relevansi Tasawuf dengan Problem Kejiwaan Manusia Modern*,” *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta: IIMaN dan Hikmah, Cet. I,.
- Mu’ti, A. Wahib, (2009) *Tasawuf dalam Islam*, (Jakarta: UIA Asyafi’iyah,.
- Nasichah, (2003) “*Dakwah Pada Masyarakat Modern; Problem Kehampaan Spiritual*”, *Da’wah Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi dan Budaya*, Vol. X, No. II, (Jakarta: Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,.) hal. 103.
- Nasution, Harun, (1995) *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet ke- 9
- Sarraj, Abu Nashr, (2002) *al-Luma’ ; Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi, Edisi Terjemah*, Surabaya: Risalah Gusti, Cet ke- I
- Syalaby, Ra’uf Syalaby, (1985) *al-Dakwah al-Islâmiyah fî ‘Adihâ al-Makky: Manâhijuhâ wa Ghayatuhâ* Kairo: al-Fajr al-Jadîd,.
- Shihab, Alwi, (2002) “*Akhlak sebagai Sasaran Tasawuf*,” *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: IIMaN dan Hikmah, Cet. I,.) hal. 180.